

ALIH GUNA LAHAN PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KAWASAN

Siti Nuraini
Universitas Airlangga
sitinuraini@feb.unair.ac.id

Abstrak

Rencana tata ruang dan tata wilayah merupakan salah satu dasar dari pengembangan kawasan pada suatu wilayah. Pengembangan wilayah yang tepat sasaran akan mampu meningkatkan pembangunan ekonomi terutama untuk keunggulan masing-masing daerah dalam membantu meningkatkan pembangunan ekonomi berbasis keunggulan komparatif wilayah. Penelitian ini akan melihat pelaksanaan peraturan daerah rencana tata ruang wilayah terhadap rencana pembangunan daerah terutama untuk sektor pertanian di Kabupaten Tuban dan kesesuaian pola pertanian yang telah dilakukan oleh petani di Kabupaten Tuban. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research method*) dari peraturan Pemerintah Daerah dan realisasi penggunaan wilayah untuk sektor pertanian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat ketidaksesuaian antara perencanaan pemerintah daerah dan keunggulan komparatif untuk potensi pertanian yang dimiliki oleh masing-masing wilayah di Kabupaten Tuban. Adanya perubahan antara Rencana awal tata ruang wilayah yang memprioritaskan beberapa lokasi untuk perencanaan sektor lain tanpa melihat potensi dasar wilayah tersebut dapat mengganggu perkembangan wilayah dan tujuan dari pembangunan daerah tersebut.

Kata Kunci : alih guna lahan, keunggulan komparatif, RTRW, Tuban

Abstract

The spatial planning and management of location were one of the base of the development territory areas. Regional development that appropriate would encourage economic development especially of the regions to improve development economics based comparative advantages areas. This research will see the implementation of spatial regional plan by law especially for the agricultural sector in Tuban regions and conformity agricultural pattern that has been carried by farmers. The methodology used in this research is literature review of rules of local government and the realization of regions to the agricultural sector. The result of the research indicated the are discrepancy between regional planning government and comparative advantages for the potential agriculture in each areas in Tuban regions. .Changes of the early spatial planning prioritise some location for planning other sectors without seeing basic potential the region can interfere the development of areas and the purpose of the regional development.

Keywords : over to land, comparative advantages, spatial regional plan by law, Tuban

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan sebutan negara agraris karena hampir sebagian besar jumlah penduduk di Indonesia bekerja pada sektor pertanian seperti petani baik sebagai buruh tani maupun pemilik dari lahan pertanian itu sendiri, atau bekerja pada organisasi dan badan-badan yang berkecimpung di dalam sektor pertanian. Tetapi pada kenyataannya di Indonesia mengesankan bahwa sebutan negara agraris dirasa kurang sesuai dengan kondisi lapangan, karena pertanian dianggap sebagai sektor yang kurang menguntungkan. Untuk itulah pembangunan sector pertanian memiliki ruang tersendiri yang harus dikembangkan dalam setiap pelaksanaan pembangunan nasional maupun daerah. Sector pertanian yang sebagian

besar berada di wilayah perdesaan mendorong pemerintah untuk lebih meningkatkan pembangunan di wilayah perdesaan dengan pendekatan yang tepat. Sector pertanian merupakan karakteristik utama dari perekonomian di pedesaan. Pertanian adalah sector yang banyak dihuni oleh masyarakat perdesaan di negara berkembang (CIDA dalam Arsyad, 2011).

Paradigma pertumbuhan pertanian berdasarkan efisiensi usaha tani kecil mendominasi pemikiran pembangunan pedesaan selama setengah abad yang lalu. Paradigma *small-farm-first* diawali dengan proposisi bahwa pertanian memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan melalui penyediaan tenaga kerja, modal, pangan, devisa dan pasar bagi konsumen (Arsyad, 2011). Pembangunan kawasan pedesaan sesuai dengan UU No.27 tahun 2007 adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi. Penataan ruang kawasan pedesaan diarahkan untuk :

1. Pemberdayaan masyarakat pedesaan
2. Pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya
3. Konservasi sumber daya alam
4. Pelestarian warisan budaya local
5. Pertahanan kawasan lahan abadi pertanian pangan
6. Untuk ketahanan pangan
7. Penjagaan keseimbangan pembangunan
8. Perdesaan perkotaan

Perencanaan pembangunan wilayah ditujukan untuk mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antardaerah sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efisien, tertib dan aman. Untuk itu, berdasarkan UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang telah disusun Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 1997 sebagai acuan perencanaan pembangunan nasional. RTRWN berfungsi sebagai pedoman untuk: Perumusan kebijaksanaan pokok pemanfaatan ruang di wilayah nasional. Mewujudkan keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan antarwilayah serta keserasian antarsektor pembangunan (Basuki, 2008). Rencana tata ruang wilayah merupakan salah satu acuan bagi setiap daerah untuk melakukan pengembangan atas wilayahnya. Rencana tata ruang wilayah ini akan diimplementasikan kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yang akhirnya merupakan program kerja masing-masing di pemerintah daerah. Permasalahan yang terjadi di setiap daerah adalah tidak adanya sinkronisasi antara rencana tata ruang wilayah dan pola pelaksanaan pengembangan wilayah untuk sector-sector yang telah diatur Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam perencanaan pemerintah daerah.

Daerah yang memiliki potensi pertanian cukup besar di Jawa Timur adalah Kabupaten Tuban. Dengan luas wilayah 183.994,57 Ha dan luas wilayah pertanian di kabupaten Tuban untuk luas lahan sawah yang ada mencapai 55.371,932 Ha dan luas lahan tegalan yang mencapai 5.229,844 Ha, luas lahan pekarangan 15.524,075 Ha, luas ladang 61.000 Ha dengan potensi pertanian padi, kacang tanah, jagung, ubi kayu (<http://kridomanunggal.wordpress.com>). Salah satu kelebihan yang dimiliki wilayah ini adalah beragamnya potensi alam yang dimiliki, dengan sebagian besar wilayah bukit kapur dengan mata pencaharian masyarakatnya penambang batu kapur terdapat pula daerah aliran sungai Bengawan Solo yang dimanfaatkan untuk pertanian padi dan kacang sedangkan wilayah lain merupakan wilayah pertanian tadah hujan dengan potensi utama jagung. Selain potensi pertanian utama sector pertanian pendukung juga dimiliki Kabupaten Tuban berupa buah seperti belimbing, duku dan siwalan. Dengan potensi pertanian yang cukup luas tersebut dapat dilihat kesesuaian dengan pola pengembangan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Tuban pada tahun 2012 yang menempatkan kecamatan Bangilan, Kenduruhan, Senori, Parengan, Montong, Rengel, Widang dan Plumpang sebagai wilayah dengan fungsi utama pertanian. Dalam pembahasan penulisan ini akan dilihat pelaksanaan peraturan daerah rencana tata ruang wilayah terhadap rencana pembangunan daerah terutama untuk sector pertanian di Kabupaten Tuban dan kesesuaian pola pertanian yang telah dilakukan oleh petani di Kabupaten Tuban.

Tinjauan Pustaka

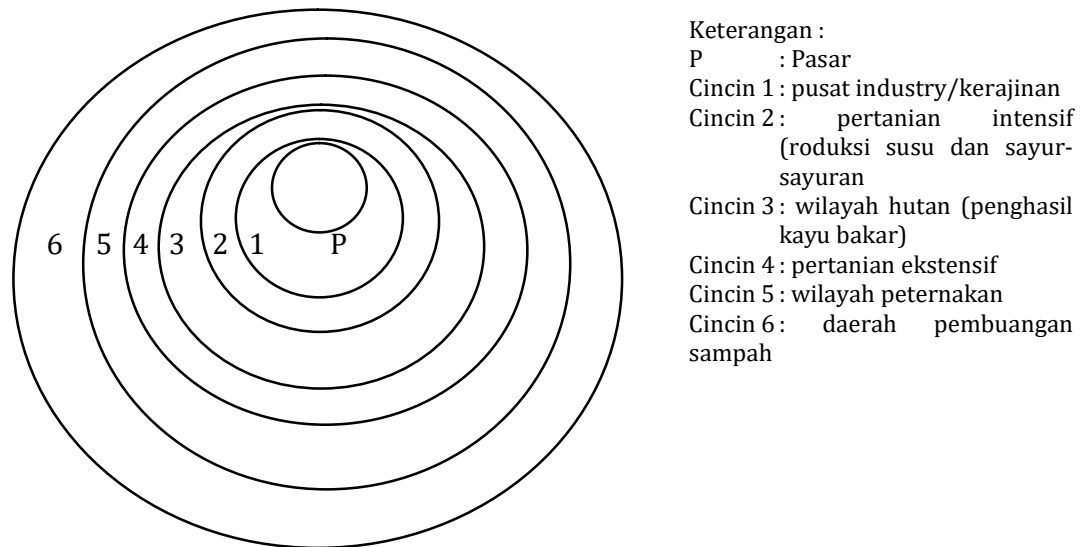
Landasan pengembangan wilayah telah dimulai dari teori Von Thunen tentang sewa lahan pertanian. Johann Heinrich Von Thunen yang berasal dari Jerman menulis sebuah buku *Der Isolierte Staat in Beziehung auf Land Wirtschaft* pada tahun 1826. Teori ini lebih membahas pada perbedaan lokasi pertanian atas dasar perbedaan sewa tanah. Berdasarkan pengamatan Von Thunen, berbagai komoditas pertanian diusahakan menurut pola tertentu dengan memperhatikan jarak tempuh antara daerah produksi dengan pasar. Dalam teorinya Von Thunen menyampaikan beberapa asumsi yaitu (Tarigan, 2012):

- Terdapat suatu daerah terpencil yang terdiri atas daerah perkotaan dengan daerah pedalamannya yang merupakan satu-satunya daerah pemasok kebutuhan pokok yang merupakan komoditi pertanian;
- Daerah perkotaan tersebut merupakan daerah penjumlahan kelebihan produksi daerah pedalaman dan tidak menerima penjualan hasil pertanian dari daerah lain;
- Daerah pedalaman tidak menjual kelebihan produksinya ke daerah lain, kecuali ke daerah perkotaan tersebut;
- Daerah pedalaman merupakan daerah berciri sama dan cocok untuk tanaman dan peternakan dataran menengah;
- Daerah pedalaman dihuni oleh petani yang berusaha untuk mempeoleh keuntungan maksimum dan mampu untuk menyesuaikan hasil tanaman dan peternakannya dengan permintaan yang terdapat di daerah perkotaan;

Sinergitas Quadruple Helix: e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal

- Satu-satunya angkutan yang terdapat pada waktu itu adalah angkutan darat berupa gerobak yang dihela oleh kuda;

Semakin lokasi berada dekat dengan pasar maka tingkat sewa tanah juga akan menjadi mahal sedangkan apabila semakin jauh dari pusat pasar maka sewa tanah juga akan semakin murah. Pola ini akan membentuk pola penggunaan seperti sebuah cincin sebagai berikut ;



Gambar 1. Pola Penggunaan Lahan Von Thunen

Sumber : Tarigan, 2012

Konsep Von Thunen ini yang menyatakan sewa tanah mempengaruhi lokasi suatu kegiatan tertentu akan mendorong terjadinya konsentrasi suatu kegiatan terhadap lokasi tertentu. Walaupun teori ini digunakan dalam lahan pertanian tetapi dewasa ini penggunaan lahan di daerah perkotaan juga memiliki kecenderungan yang sama. Penggunaan tanah di perkotaan ini tidak lagi membentuk cincin tetapi terlihat kecenderungan adanya pengelompokan untuk penggunaan lahan berupa kantong-kantong. Adanya kecenderungan pusat kota yang didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa, sedikit ke arah luar terdapat kegiatan kerajinan/industry bercampur dengan perumahan sedang/kumuh, kemudian perumahan-perumahan elit yang berada di lokasi luar yang lebih mengutamakan kenyamanan. Perkembangan teori ini selain harga tanah yang terus meningkat di pusat kota dan semakin menjauh dari pusat kota, harga tanah juga akan mahal pada jalan-jalan utama atau akses ke luar kota dan akan semakin menurun apabila menjauh dari jalan utama (Tarigan, 2012).

Menurut Porter dalam Basuki (2008) suatu wilayah dapat meraih keunggulan daya saing melalui empat hal yaitu keunggulan factor produksi, keunggulan inovasi, kesejahteraan masyarakat, dan besarnya investasi. Apabila dicermati maka paradigma pengembangan wilayah telah bergeser pada upaya yang mengandalkan tiga pilar yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan teknologi. Ketiga pilar tersebut merupakan elemen internal wilayah yang saling terkait dan berinteraksi membentuk satu sistem.

Hasil interaksi elemen tersebut mencerminkan kinerja dari suatu wilayah. Kinerja tersebut akan berbeda dengan kinerja wilayah lainnya, sehingga mendorong terciptanya spesialisasi spesifik wilayah. Dengan demikian akan terjadi persaingan antarwilayah untuk menjadi pusat spatial network dari wilayah-wilayah lain secara nasional. Namun pendekatan ini mempunyai kelemahan yang antara lain apabila salah di dalam mengelola spatial network tadi tidak mustahil menjadi awal dari proses disintegrasi. Untuk itu harus diterapkan konsep pareto pertumbuhan yang bisa mengendalikan keseimbangan pertumbuhan dan dikelola oleh Pemerintah Pusat. Konsep Pareto ini diharapkan mampu memberikan keserasian pertumbuhan antarwilayah dengan penerapan insentif-insentif kepada wilayah yang kurang berkembang.

Tata gunawilayah bertujuan untuk mengatur penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah bagi berbagai kebutuhan kegiatan pembangunan yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW); Mewujudkan penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah agar sesuai dengan arahan fungsi kawasan dalam RTRW; Mewujudkan tertib pertanahan yang meliputi penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah termasuk pemeliharaan tanah serta pengendalian pemanfaatan tanah; Menjamin kepastian hukum untuk menguasai, menggunakan dan memanfaatkan tanah bagi masyarakat yang mempunyai hubungan hukum dengan tanah sesuai dengan RTRW yang telah ditetapkan. Rencana tata ruang disusun dengan perspektif menuju keadaan pada masa depan yang diharapkan, bertitik tolak dari data, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dipakai, serta memperhatikan keragaman wawasan kegiatan tiap sektor. Perkembangan masyarakat dan lingkungan hidup berlangsung secara dinamis; ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, rencana tata ruang yang akan disusun harus tetap sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan keadaan (Tatura,2010).

Sedangkan menurut Undang-Undang 24 Tahun 1992 tentang Tata Ruang menyatakan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Definisi di atas berarti di dalam ruang ada unsur-unsur ruang sebagai pembentuknya dan karena itu perlu diatur penggunaannya. Selanjutnya tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.

Menurut Undang-Undang 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Konsep pola pemanfaatan ruang wilayah menunjukkan bentuk hubungan antar berbagai aspek sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya buatan, sosial-budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung, budidaya dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang. Adapun yang menjadi dasar dalam pertimbangan perencanaan pola pemanfaatan ruang wilayah adalah dinamika perkembangan wilayah, kebijakan pembangunan, potensi unggulan, optimalisasi ruang untuk kegiatan, kapasitas serta daya dukung sumberdaya. Pola pemanfaatan ruang

wilayah meliputi arahan pengelolaan kawasan lindung, arahan pengelolaan kawasan budidaya, kawasan perkotaan dan perdesaan serta kawasan prioritas. Jayadinata dalam Tatura (2010) mengemukakan bahwa ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografis, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya serta lapisan udara diatasnya, jadi penggunaan tanah dapat berarti pula tata ruang.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tuban dengan fokus pengamatan pada kawasan yang pertanian dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2012-2032. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode Penelitian kepustakaan (*Library Research Method*). Metode pengumpulan data dengan cara membaca literatur-literatur yang terkait dengan Tata Guna Lahan dan Rencana Tata Ruang Wilayah dengan sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif dengan memberikangambaran terhadap lokasi melalui identifikasi terhadap pemanfaatan lahan pertanian dan kesesuaian terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kabupaten Tuban berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa, terletak pada koordinat 111^o 30' sampai dengan 112^o 35' Bujur Timur dan 6^o 40' sampai 7^o 18' Lintang Selatan meliputi wilayah daratan dan juga wilayah lautan, luas wilayah daratan 183.994,562 Ha dan luas wilayah lautan meliputi 22.608 Km². Batas wilayah Kabupaten Tuban antara lain sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah barat dengan Provinsi Jawa Tengah yakni Kabupaten Rembang di bagian utara dan Kabupaten Blora di bagian selatan

Secara geologis Kabupaten Tuban termasuk dalam cekungan Jawa Timur utara yang memanjang pada arah barat ke timur mulai Semarang sampai Surabaya. Sebagian besar Kabupaten Tuban didominasi endapan, umumnya berupa batuan karbonat. Ketinggian daratan di Kabupaten Tuban berkisar antara 5-182 meter diatas permukaan laut (dpl). Bagian utara berupa dataran rendah dengan ketinggian 0-15 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Tuban merupakan wilayah yang beriklim kering dengan variasi agak kering hingga sangat kering meliputi areal seluas 174.298,06 Ha atau 94,73% dari luas wilayah Kabupaten Tuban. Sedangkan sisanya kurang lebih 9.696,51 Ha atau 5,27% merupakan kawasan yang cukup basah. (<http://kridomanunggal.wordpress.com/profil-tuban/>).

Potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Tuban sangat beraneka ragam sumbernya. Selama ini potensi ekonomi yang telah dikembangkan di Kabupaten Tuban antara lain tanaman pangan, Hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, pertukangan dan kayu bakar, industri pengolahan besar dan sedang, industri kecil dan kerajinan rumah

tangga, perdagangan, hotel dan restoran, hasil tambang, pariwisata. Sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Tuban yaitu sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Dari sektor pertanian tanaman pangan, padi merupakan komoditas yang paling diunggulkan dari ketiga komoditas lain yaitu jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Potensi yang bisa ditingkatkan perkembangannya selain sektor tanaman pangan antara lain pertambangan dolomit, minyak dan gas bumi, pariwisata dan potensi besar lain yaitu pelabuhan laut. Pembangunan pertanian oleh pemerintah Kabupaten Tuban diarahkan pada program-program:

1. Pemberdayaan kelompok tani dan bantuan pinjaman modal
2. Penanggulangan dan pengendalian hama penyakit terpadu
3. Peningkatan dan rehabilitasi sarana dan prasarana di bidang pertanian
4. Peningkatan teknologi pasca panen
5. Program pengembangan agribisnis

Pengembangan potensi pertanian perlu didukung oleh ketersediaan lahan dan juga tenaga kerja, selain itu masih banyak juga faktor pendukung lainnya seperti sarana irigasi. Pengembangan potensi pertanian di Kabupaten Tuban didukung adanya lahan pertanian yang luas dan juga penduduk yang banyak. Luas lahan sawah yang ada di Kabupaten Tuban mencapai 55.371,932 Ha dan luas lahan tegalan yang mencapai 55.229,844 Ha, luas lahan pekarangan 15.524,075 Ha, luas ladang 61.000 Ha. Dari seluruh lahan persawahan yang ada sekitar 53% atau 29.299,405 Ha bisa diusahakan irigasinya baik dari irigasi teknis maupun sederhana. Sedangkan 47% atau sekitar 26.064,827 Ha merupakan lahan sawah yang tadah hujan (<http://kridomanunggal.wordpress.com/profil-tuban/>)

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban Tahun 2012 – 2032 yang dimaksud Pusat Kegiatan Wilayah yang selanjutnya disebut PKW adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota. Sedangkan Pusat Kegiatan Lokal Promosi yang selanjutnya disebut PKLp adalah pusat kegiatan yang dipromosikan untuk dikemudian hari ditetapkan sebagai PKL. Pusat Pelayanan Kawasan yang selanjutnya disebut PPK adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa. Pusat Pelayanan Lingkungan yang selanjutnya disebut PPL adalah pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa.

Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp) Tuban sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban NO 9 tahun 2012 adalah sebagai berikut :

- a. Perkotaan Bancar dengan fungsi kegiatan minapolitan;
- b. Perkotaan Jenu dengan fungsi kegiatan pelabuhan pengumpan dan kawasan industri;
- c. Perkotaan Soko dengan fungsi pertambangan minyak dan gas bumi;
- d. Perkotaan Jatirogo dengan fungsi hutan produksi, dan industri kehutanan
- e. Perkotaan Bangilan dengan fungsi pertanian;

Sinergitas Quadruple Helix: e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal

- f. Perkotaan Kerek dengan fungsi pertambangan dan kerajinan; dan
- g. Perkotaan Palang dengan fungsi kegiatan agropolitan.

Sedangkan untuk Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) untuk Kabupaten Tuban sebagai berikut :

- a. Perkotaan Kenduruan untuk menunjang fungsi pertanian dan kehutanan;
- b. Perkotaan Senori dengan fungsi pertanian dan kehutanan;
- c. Perkotaan Singgahan dengan fungsi pertanian;
- d. Perkotaan Parengan dengan fungsi pertanian, perkebunan dan kehutanan;
- e. Perkotaan Montong dengan fungsi pertanian;
- f. Perkotaan Rengel dengan fungsi konservasi DAS Bengawan Solo, pertanian dan perkebunan;
- g. Perkotaan Widang dengan fungsi konservasi DAS Bengawan Solo, pertanian dan budidayaperikanan;
- h. Perkotaan Grabagan dengan fungsi pertanian, perkebunan dan pertambangan;
- i. Perkotaan Plumpang dengan fungsi konservasi DAS Bengawan Solo dan pertanian;
- j. Perkotaan Semanding dengan fungsi agropolitan, industri rumah tangga, dan wisata alam;
- k. Perkotaan Merakurak dengan fungsi pertambangan dan pertanian; dan
- l. Perkotaan Tambakboyo dengan fungsi perikanan dan industri.



Gambar 2. Peta Potensi pertanian Kabupaten Tuban sesuai dengan RTRW Kabupaten Tuban

Sumber : www.tuban.go.id, diolah

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Pusat Kegiatan Lokal Promosi di pusatkan di Kecamatan Bangilan sebagai pusat perkotaan kecamatan yang dipromosikan untuk kegiatan pertanian, sedangkan Pusat Pelayanan Kawasan untuk

pertanian berada di kecamatan Widang, Plumpang, rengel, Grabagan, Montong, Parengan, Senori, Singgahan dan Kenduruan yang berfungsi sebagai kawasan pertanian untuk melayani wilayah kecamatan dan skala antar desa. Sedangkan untuk melihat kesesuaian antara Peraturan Daerah RTRW dapat dilihat pula hasil pertanian di Kabupaten Tuban.

Tabel 1. Hasil Luas Areal Panen Pertanian Kabupaten Tuban

NO	LOKASI KECAMATAN	LUAS AREAL PANEN (Ha)							
		PADI	JAGUNG	KACANG TANAH	KETELA POHON	UBI JALAR	KEDELAI	KACANG HIJAU	CABE
1	Plumpang	9.726	271						
2	Widang	7.332	520						
3	Singgahan	5.029	7.743				794		
4	Rengel	5.100	4.684			16			146
5	Soko	5.826	4.405		310	88	255	694	
6	Senori	4.359	3.329				1.674	1.001	
7	Bangilan	3.622	1.918					443	
8	Bancar	3.929	1.559	1.962			103		903
9	Parengan	3.695	4.937		216	161	309	1.391	
10	Merakurak	2.696	6.579	1.574	362	15			
11	Palang	2.897	3.784	4.816					
12	Jatirogo	3.014	5.655		449	245			129
13	Jenu	2.863	9.394	2.794					
14	Tambakboyo	2.730	7.584	2.360	1.006			2.315	576
15	Montong	2.571	7.743	3.978	222				
16	Semanding	1.743	8.762	7.601			337		
17	Kenduruan	1.902	2.622		582	28			304
18	Kerek	1.619	16.641	5.517	2.849			218	414
19	Tuban	1.032	710						
20	Grabagan	924	6.144						351
	Jumlah	72.609	104.984	30.602	5.996	553	3.472	6.062	2.823

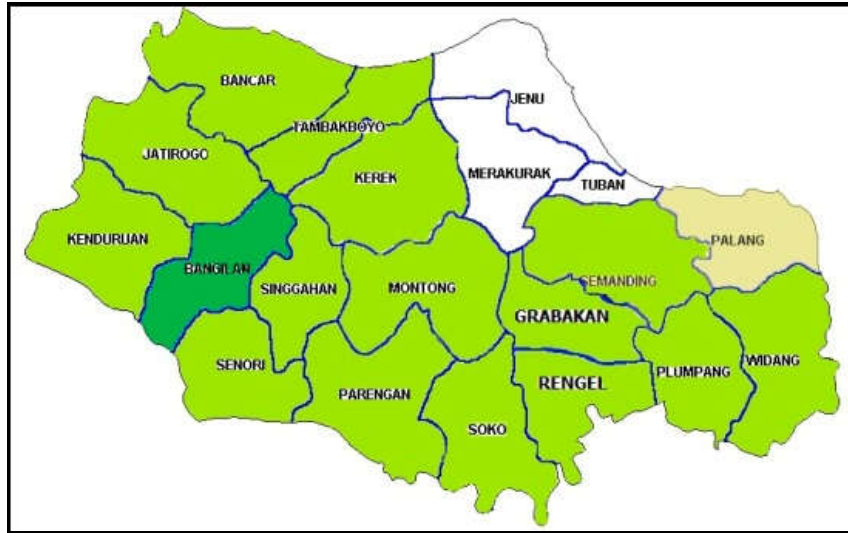
Sumber : Tuban dalam angka, diolah

Tabel tersebut menunjukkan hasil pertanian dari masing-masing wilayah di kabupaten Tuban. Dari table tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa kecamatan yang tidak termasuk sebagai Rencana pusat kegiatan dalam pengaturan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Tuban. Kecamatan tersebut adalah Kerek, Tambakboyo, Bancar, Jatirogo, Semanding dan Soko. Apabila dilihat dari teori sewa lahan Von Thunen, menunjukkan adanya kecenderungan daerah pertanian yang menjauhi pusat kota untuk menghindari biaya sewa lahan yang cukup tinggi.

Dari tabel tersebut jelas terlihat beberapa wilayah yang memiliki potensi pertanian cukup besar apabila dilihat dari hasil potensi pertanian secara keseluruhan yaitu Kecamatan Kerek dengan hasil pertanian jagung yang luas areal panennya terbesar di antara semua kecamatan di Kabupaten Tuban yaitu sebesar 16.641 Ha. Sedangkan menurut Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Tuban pada tahun 2012 Kecamatan Kerek menjadi pusat pertambangan dan kerajinan. Adanya peralihan fungsi lahan pertanian jagung tersebut terhadap fungsi pertanian jelas memperlihatkan tidak adanya studi yang komprehensif terhadap areal pertanian di kecamatan Kerek. Walaupun dari sektor industry besar adanya pabrik Semen Gresik di Kecamatan Kerek diharapkan mampu menjadi pendorong pertumbuhan perekonomian local wilayah tersebut tetapi di satu sisi apabila peruntukannya dirubah maka potensi pertanian akan berubah bahkan hilang menjadi lahan pertambangan.

Selain perubahan fungsi di Kecamatan Kerek, kecamatan Semanding juga memiliki alih fungsi perubahan dalam perencanaan RTRW Kabupaten Tuban. Walaupun untuk kecamatan Semanding peruntukannya tidak mengalami banyak perubahan karena dalam Rencana Tata Ruang Wilayah kecamatan Semanding berfungsi sebagai wilayah agropolitan, usaha kecil dan wisata alam. Tetapi dengan potensi lahan pertanian kacang tanah yang cukup besar hendaknya perlu dipertimbangkan untuk peruntukan wilayah ini menjadi wilayah agropolitan saja. Karena kecamatan Semanding memiliki produk unggulan yaitu duku prunggahan yang memang mendapatkan pengakuan sebagai varietas unggulan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 171/Kpts/SR.120/3/2006 tentang Pelepasan Duku Prunggahan Tuban sebagai Varietas Unggul dan adanya sentra produksi buah siwalan. Buah siwalan yaitu buah yang dihasilkan dari pohon aren yang berbuah setelah pohon aren ini berusia kurang lebih 10-15 tahun (<http://tubanku.blogspot.com/2009/01/potensi-pertanian.html>). Walaupun memang memiliki potensi lain yang layak untuk dikembangkan hendaknya potensi pertanian utama jangan ditinggalkan karena berpengaruh sangat besar terhadap hasil pertanian Kabupaten Tuban.

Selain dua kecamatan tersebut Kecamatan Jenu dan Kecamatan Soko juga memiliki potensi pertanian yang cukup besar tetapi dalam perencanaannya telah bergeser fungsi menjadi peran yang lain yaitu untuk pelabuhan pengumpan dan sector industry di Kecamatan Jenu dan peruntukan sumber minyak bumi di kecamatan Soko. Walaupun di Kecamatan Jenu memiliki potensi pengembangan maritime dan pelabuhan untuk kapal dan adanya pembangkit tenaga listrik diiringi dengan perusahaan-perusahaan besar seperti PT.Holcim,Tbk sebaiknya tidak mengesampingkan potensi pertanian yang dimiliki. Berbeda dengan Kecamatan Soko yang memiliki fungsi pertambangan minyak dan gas bumi menjadikan potensi pertanian kecamatan tersebut tidak bisa berjalan dengan maksimal. Banyaknya potensi lahan pertanian di wilayah tersebut tidak akan maksimal pemanfaatannya karena sesuai dengan perencanaan tata ruang wilayah daerah tersebut menjadi fungsi pertambangan minyak dan gas bumi karena memang terdapat industry minyak Petrocina di salah satu desa di kecamatan Soko. Walaupun begitu pemanfaatan ruang untuk pertanian diharapkan menjadi fungsi utama selain fungsi pertambangan minyak dan gas bumi.



Gambar 3. Wilayah pertanian Kabupaten Tuban

Sumber : www.tuban.go.id, diolah

Dari gambar 3 dapat dilihat adanya kecenderungan pengurangan jumlah lahan pertanian dari Rencana tata ruang wilayah yang telah disahkan oleh pemerintah daerah, padahal apabila dilihat dari kecenderungan potensi pertanian yang ada, terdapat beberapa wilayah yang memiliki potensi pertanian cukup besar tetapi tidak menjadi prioritas utama pengembangan wilayah pertanian Kabupaten Tuban seperti kecamatan Kerek untuk potensi jagung dan kecamatan Semanding dengan potensi kacang tanah. Adanya potensi yang tidak diperhatikan dalam penyusunan rencana tata ruang wilayah tersebut menjadikan potensi daerah sebagai sumber daya alam untuk keunggulan komparatif masing-masing daerah tidak berkembang dengan baik apalagi tanpa adanya dukungan dari pemerintah daerah.

Selain adanya potensi wilayah yang harus dikembangkan adanya kecenderungan untuk lokasi pertanian yang menjauhi sentra pusat kota jelas terlihat pada gambar 2, pusat pertanian padi lebih berada di wilayah aliran DAS Bengawan Solo di sepanjang kecamatan Soko, Rengel, Plumpang dan Widang. Bahkan dalam penyusunan rencana tata ruang wilayah kecamatan Soko hanya termasuk sebagai wilayah pengembangan pertambangan dan minyak bumi bukan sebagai pengembangan potensi pertanian. Sedangkan wilayah kecamatan Bangilan yang menjadi pusat promosi pengembangan pertanian tidak memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap hasil pertanian secara makro di Kabupaten Tuban. Aliran DAS Bengawan Solo selain dipilih sebagai lahan pertanian karena aliran airnya yang sepanjang musim juga mengurangi harga sewa lahan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan kecamatan Semanding maupun Merakurak yang lebih dekat kepada pusat kota sebagai pusat perdagangan dan jasa.

KESIMPULAN

Apabila dilihat dari perencanaan tata ruang wilayah di Kabupaten Tuban tidak terdapat kesesuaian antara perencanaan pemerintah daerah dan keunggulan komparatif untuk potensi pertanian yang dimiliki oleh masing-masing wilayah di Kabupaten Tuban. Adanya perubahan antara Rencana awal tata ruang wilayah yang memprioritaskan beberapa lokasi untuk perencanaan sector lain tanpa melihat potensi dasar wilayah tersebut dapat mengganggu perkembangan wilayah dan tujuan dari pembangunan daerah tersebut. Adanya potensi pertanian untuk padi, jagung, ketela pohon dan kacang tanah di kecamatan Tambakboyo yang beralih menjadi prioritas perikanan dan industry dalam rencana tata ruang wilayah dapat berakibat adanya perubahan fungsi lahan. Selain itu potensi wilayah Kerek dari potensi jagung dan padi yang bergeser menjadi pertambangan dan kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Daerah kabupaten Tuban Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban tahun 2012-2032.
- Profil Tuban. <http://kridomanunggal.wordpress.com/profil-tuban/> diakses tanggal 22 Mei 2018
- Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah Daerah. <http://tubankab.go.id/new/tuban-10-VISI%20%20DAN%20MISI.html#ixzz2TtOCebAP> diakses tanggal 22 Mei 2018
- Kondisi Pertanian. <http://tubanku.blogspot.com/2009/01/potensi-pertanian.html> diakses tanggal 22 Mei 2018
- Arsyad, Lincolin.et.al. 2011. Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal. UPP STIM YKPN : Yogyakarta
- Basuki, Agus Tri. 2008. Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Pasca Gempabumi Kabupaten Bantul. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol 9 No 1. April 2008: 11 - 25
- Darma, Fajar Widya & Ritohardoyo, Su. 2012. Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Keuntungan Usaha Tani di Kecamatan Polanharjo (Kasus Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Padi-Budidaya Perikanan di Desa Janti dan Desa Ponggok)
- Tarigan, Robinson. 2012. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Ed.Revisi). Bumi Aksara : Jakarta
- Tatura, Lydia Suriyani. 2010. Kajian Perubahan Tata Guna Lahan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Gorontalo. Jurnal Inovasi Vol 7 No 1 . Maret :2010